

## Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Lebak

### *Analysis of Food Consumption Patterns of the Lebak Regency Population*

Muhammad Ansori<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

\* Email corresponding author: mohansori@untirta.ac.id

Submitted: 10 October 2021

Revision: 30 October 2021

Accepted: 3 November 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.52742/jgkp.v2i2.12842>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pangan harapan konsumsi pangan penduduk di Kabupaten Lebak. Kegunaan analisis ini adalah tersedianya informasi tentang situasi konsumsi pangan penduduk di wilayah Kabupaten Lebak berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) yang merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan. Skor PPH maksimal adalah 100. Semakin tinggi skor PPH, maka semakin beragam dan seimbang konsumsi pangan penduduk. Situasi konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari ukuran kuantitas maupun kualitas konsumsi pangan berdasarkan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Indikator tersebut menggambarkan pencapaian pembangunan pangan dalam penganekaragaman konsumsi pangan penduduk. Secara umum, konsumsi pangan penduduk per kapita di Wilayah Kabupaten Lebak mengalami kelebihan padi-padian serta minyak dan lemak. Sementara konsumsi pangan penduduk per kapita untuk kelompok umbi-umbian, pangan hewani demikian pula untuk pangan kelompok, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah masih mengalami defisit yang signifikan. Bila dilihat dari kuantitas konsumsi pangan sudah melebihi dari Angka Kecukupan Gizi yaitu 2.100 kkal/kap/hari dan Angka Kecukupan Protein rata-rata sebesar 57-gram protein/kap/hari, namun dari segi kualitas yang dicirikan dengan Pola Pangan Harapan masih rendah dari rata-rata provinsi dan nasional

**Kata kunci:** Pola Konsumsi, Kecukupan Gizi dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

**Abstract:** This study aims to analyze the expected food consumption pattern of the population in Lebak Regency. The usefulness of this analysis is the availability of information about the food consumption situation of the population in the Lebak Regency area based on the Expected Food Pattern (PPH) which is an indicator of nutritional quality and diversity of food consumption so that it can be used to plan food consumption needs. The maximum PPH score is 100. The higher the PPH score, the more diverse and balanced the population's food consumption. The food consumption situation of the population can be seen from the size of the quantity and quality of food consumption based on the Expected Food Pattern (PPH) approach. These indicators describe the achievement of food development in diversifying the population's food consumption. In general, the food consumption of the population per capita in the Lebak Regency area is experiencing an excess of grains as well as oils and fats. Meanwhile, the population's per capita food consumption for tubers, animal foods as well as for group food, oily fruit/seeds, nuts, sugar, vegetables and fruit still experienced a significant deficit. When viewed from the quantity of food consumption, it has exceeded the Nutrition Adequacy Number, which is 2,100 kcal/cap/day and the average Protein Adequacy Number is 57 grams of protein/cap/day, but in terms of quality, which is characterized by the Expected Food Pattern, it is still lower than the average. provincial and national average

**Keywords:** Consumption Pattern, Nutritional Adequacy and Expected Food Pattern Score.

## 1. Pendahuluan

Peran pangan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan. Namun lebih jauh dari itu, pangan dengan kandungan gizi di dalamnya berperan nyata bagi peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, aktif dan produktif. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi prioritas untuk memenuhi kebutuhan permintaan pangan di Indonesia secara merata dan berkesinambungan dengan memperhatikan potensi sumberdaya lokal dan kearifan lingkungan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021).

Memasuki se-abad Indonesia merdeka pada tahun 2045, jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan akan mencapai 318,96 juta jiwa (sumber survei penduduk antar sensus, 2015). Hal ini menjadi tantangan besar dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, termasuk: produktivitas lahan yang mengalami *levelling off*; konversi lahan pertanian; stabilitas harga pangan dunia yang cenderung berfluktuasi; tingginya *food lost* dan *food waste*; pergeseran pola konsumsi pangan ke arah *western diet*, *fast food* dan *industrial food*; serta meningkatnya jumlah masyarakat berpendapatan rendah yang cenderung mengkonsumsi pangan dalam jumlah dan mutu yang rendah akibat keterbatasan daya beli (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021) (BPS Provinsi Banten, 2021)

Pembangunan pangan di Indonesia masih menghadapi permasalahan. Bila dilihat dari permintaan, berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu: a. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang cukup tinggi b. Keamanan pangan akibat penggunaan bahan berbahaya dan/atau bahan kimia berbahaya pada makanan. Pada sisi yang lain kesadaran masyarakat untuk hidup sehat semakin meningkat. c. Meningkatnya permintaan pangan yang mudah diolah dan praktis memerlukan olahan pangan yang inovatif. d. Meningkatnya permintaan jaminan pangan yang halal sebagai keyakinan masyarakat atas makanan yang dikonsumsinya e. *Triple burden malnutrition* yaitu masalah kekurangan gizi pada anak usia balita, kelebihan gizi (*overweight* dan *obesitas*), dan kekurangan zat gizi mikro yang masih cukup tinggi terjadi di Indonesia (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021) (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020b).

Permasalahan pokok terkait ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang memegang peranan penting adalah aspek pola konsumsi pangan masyarakat. Beberapa permasalahan konsumsi pangan antara lain adalah: (a) Besarnya jumlah penduduk miskin dan pengangguran dengan daya beli pangan yang rendah, (b) Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap diversifikasi konsumsi pangan dan gizi, (c) Masih dominannya konsumsi energi yang berasal dari beras dan (d) Rendahnya kesadaran dalam penerapan sistem sanitasi dan higienis serta keamanan pangan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021) (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020b).

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten. Pada tahun 2020 memiliki angka kesakitan sebesar 20,96%, prevalensi stunting sebesar 32,96% lebih tinggi dari rata-rata angka Provinsi Banten sebesar 24,11%, penduduk miskin sebesar 120.830 (9,24%), lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Banten sebesar 6,66%, tingkat pengangguran terbuka sebesar 9,63% dan indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 63,91, laju pertumbuhan ekonomi sebesar -0,88%, rata-rata tingkat pengeluaran sebulan untuk makanan sebesar 61.57% dan bukan makanan sebesar 38.43% (BPS Kabupaten Lebak, 2020a). Dari data tersebut terutama dengan masalah Kesehatan dan gizi (stunting) dan tingkat kemiskinan maka perlu dilakukan analisis konsumsi pangan berbasis Pola Pangan Harapan (PPH).

Data konsumsi pangan menggunakan data yang bersumber dari hasil Susenas - BPS yang diterbitkan secara periodik. Data konsumsi hasil Susenas mencakup jenis dan jumlah pangan yang umum dikonsumsi oleh rumah tangga di tiap wilayah (provinsi) untuk memberikan informasi tentang konsumsi pangan secara umum, maupun komoditas pangan utama yang dikonsumsi masyarakat berdasarkan wilayah, kelompok pengeluaran, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan bagi perencanaan pangan, seperti tingkat konsumsi energi dan protein, kualitas konsumsi pangan (komposisi dan keseimbangannya), perilaku konsumsi pangan dan kebutuhan konsumsi pangan (BPS, 2019) (Heryatno, 2021).

Data yang ditampilkan merupakan data konsumsi Susenas Tahun 2019 - 2020. Data konsumsi pangan secara nasional ditinjau berdasarkan aspek kuantitatif dan kualitatif, melalui penghitungan konsumsi energi dan protein berdasarkan angka kecukupan zat gizi yang dianjurkan bagi penduduk Indonesia. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan bagi penduduk Indonesia merupakan kecukupan rata-rata zat gizi sehari bagi hampir semua orang sehat menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktifitas fisik dan keadaan fisiologis untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Dalam direktori ini, AKG yang digunakan merupakan asupan rata-rata sehari yang dikonsumsi oleh populasi dan bukan merupakan kecukupan gizi perorangan/individu. Di Indonesia, AKG dirumuskan dalam forum Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) yang telah diselenggarakan sejak tahun 1978. Analisis konsumsi pangan berdasarkan data Susenas tahun 2019 - 2020 menggunakan Angka Kecukupan Energi anjuran sebesar 2.100 kkal dan Angka Kecukupan Protein 57 gram (BPS, 2019) (Izwardy, n2019) (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pangan harapan konsumsi pangan penduduk di Kabupaten Lebak berdasarkan hasil Survey Konsumsi Pangan Tahun 2020.

## **2. Metode**

### **a. Desain dan Waktu Analisis**

Mengacu pada tujuan pokok kegiatan Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Lebak Tahun 2020, maka desain analisis yang digunakan adalah *explorative study* dengan menggali sebanyak-banyaknya data & informasi untuk merumuskan karakteristik khas dari subjek yang dikaji secara deskriptif. Kegiatan Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Lebak Tahun 2020 adalah dilaksanakan selama 2 (dua bulan efektif) dari bulan September sampai dengan Oktober 2020. Adapun lingkup kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan desain analisis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Inventarisasi bahan pustaka yang diperlukan, khususnya terkait dengan peraturan dan perundang-undangan, kebijakan dan strategi, dan panduan teknis maupun publikasi ilmiah yang berkaitan dengan pembangunan ketahanan pangan yang bersumber dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga terkait lainnya.
- 2) Inventarisasi data-data sekunder yang digunakan dalam analisis, khususnya data-data yang terkait dengan karakteristik sosial ekonomi, demografi, dan agroekologi serta konsumsi pangan penduduk di Kabupaten Lebak yang bersumber dari publikasi dan/atau laporan statistik instansi terkait di lingkungan Pemerintah Kabupaten Lebak atau lembaga-lembaga terkait lainnya.
- 3) Pengolahan dan analisis data, yang mencakup perhitungan rata-rata per kapita konsumsi dan tingkat kecukupan energi dan protein serta skor PPH pola konsumsi pangan kelompok masyarakat di Wilayah Kabupaten Lebak.

- 4) Penyusunan laporan hasil analisis, yang secara garis besar mencakup bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, desain dan metode analisis, keadaan umum wilayah, analisis situasi konsumsi pangan, serta kesimpulan dan saran.

#### **b. Sumber dan Jenis Data Analisis**

Data yang digunakan adalah data konsumsi pangan rumah tangga Susenas Triwulan I (Bulan Maret). Cakupan responden Susenas adalah anggota rumah tangga biasa, yang diwawancarai langsung dengan metode recall seminggu. Sampel Susenas tidak mencakup rumah tangga khusus, yaitu (1) orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, atau rumah tahanan yang pengurus kebutuhan sehari-harinya dikelola oleh yayasan atau lembaga (2) kelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih. Untuk memperoleh agregat data konsumsi pangan nasional diperlukan penghitungan lebih lanjut dengan memperhitungkan konsumsi pangan rumah tangga khusus dan konsumsi non rumah tangga.

Sumber data pokok yang digunakan dalam kegiatan kajian Analisis Konsumsi dan Kebutuhan Pangan Penduduk di Kabupaten Lebak Provinsi Banten ini didasarkan pada data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2019 dan 2020 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik. Data pokok yang digunakan dalam analisis ini adalah data konsumsi pangan penduduk yang disajikan dalam bentuk tabel rata-rata kuantitas konsumsi pangan per komoditas dalam satuan URT per kapita/minggu.

#### **c. Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan metodologis dalam rangka mempersiapkan data agar dapat dikaji dan digunakan sesuai tujuan pokok kajian. Tahap pertama yang dilakukan setelah semua data terkumpul dan semua instrumen terisi dengan baik adalah rekapitulasi. Tahapan pengolahan data yang tidak kalah pentingnya adalah editing data hasil survey. Editing data merupakan suatu proses pengelolaan data dalam rangka mempersiapkan data sebelum data dientri dan dianalisis lebih lanjut, yang meliputi: pengecekan ulang formulir dan kuesioner serta penyesuaian, dan penyeragaman nilai data terhadap semua sumber data. Editing data bertujuan untuk menghindari adanya kekeliruan data yang diakibatkan oleh kesalahan pencatatan, perbedaan unit atau satuan data, kesalahan konversi, dan berbagai kesalahan teknis pengumpulan dan pencatatan data oleh petugas. Proses editing data dilakukan secara simultan dengan proses rekapitulasi data hasil survey.

Pengolahan dan analisis data Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Lebak Tahun 2020 dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang sistematis dan praktis dalam bentuk Aplikasi Komputer Harmonisasi Analisis Pola Pangan Harapan Berdasarkan Data Susenas Tahun 2021. Aplikasi yang digunakan merupakan pengembangan dari aplikasi yang telah dibuat sebelumnya atas kerjasama Badan Ketahanan Pangan (BKP), Kementerian Pertanian dengan Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Aplikasi tersebut disusun dalam bentuk Spreadsheet Microsoft Excel for Windows. Agar hasil analisis menjadi lebih akurat serta memiliki kekuatan analisis dan taraf signifikansi yang baik, maka telah dilakukan cleaning terhadap data hasil entri pada aplikasi komputer. Cleaning data adalah suatu proses check and recheck terhadap nilai-nilai data pada data hasil entri data sebelum dilakukan proses analisis terhadap data. Proses cleaning data sangat berguna agar dapat memenuhi asumsi normatif gizi.

### 3. Hasil

#### A. Pola Konsumsi Pangan Penduduk

Hasil analisis terhadap data konsumsi pangan penduduk di wilayah Kabupaten Lebak berdasarkan data Susenas Tahun 2020 menunjukkan bahwa secara kuantitas konsumsi pangan penduduk sudah cukup tinggi (BPS Kabupaten Lebak, 2020b). Sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Situasi Pola Konsumsi Pangan Penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2020.

No	Kelompok Pangan	Total	
		gram/hari	kg/tahun
1.	Padi-padian	362.0	132.1
2.	Umbi-umbian	40.9	14.9
3.	Pangan Hewani	101.9	37.2
4.	Minyak dan Lemak	27.9	10.2
5.	Buah/Biji Berminyak	1.9	0.7
6.	Kacang-kacangan	29.6	10.8
7.	Gula	17.1	6.3
8.	Sayur dan Buah	259.0	94.5
9.	Lain-lain	111.1	40.5

Kelompok pangan yang dikonsumsi yang relatif banyak dalam satuan berat secara berturut-turut adalah kelompok padi-padian, sayur dan buah, dan pangan hewani. Sementara itu, kelompok pangan umbi-umbian, minyak dan lemak, kacang-kacangan, gula dan lain-lain dikonsumsi dalam jumlah yang relatif sedikit. Buah/biji berminyak merupakan kelompok pangan yang dikonsumsi dalam jumlah yang sangat sedikit.

Tabel 2 Jenis Pangan Yang Paling Banyak Dikonsumsi Oleh Penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2020 Dalam Satuan Berat Menurut Kelompok Pangan.

No	Kelompok Pangan	Total	
		Jenis Pangan	kg/tahun
1.	Padi-padian	Beras	110.8
2.	Umbi-umbian	Singkong	10.1
3.	Pangan Hewani	Ikan	19.6
4.	Minyak dan Lemak	Minyak lainnya	9.0
5.	Buah/Biji Berminyak	Kelapa	0.5
6.	Kacang-kacangan	Kac. Kedelai	10.0
7.	Gula	Gula Pasir	5.1
8.	Sayur dan Buah	Sayur	54.8
9.	Lain-lain	Minuman	37.9

Apabila mengacu pada informasi berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk konsumsi pada kelompok padi-padian didominasi oleh konsumsi beras sebesar 110,8 kg/kapita/tahun, kelompok umbi-umbian konsumsi terbesarnya pada singkong 10,1 kg/kapita/tahun, kelompok pangan hewani berasal dari ikan sebesar 19,6 kg/kapita/tahun, untuk kelompok minyak dan lemak paling besar adalah minyak lainnya sebesar 9,0 kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk kelompok kacang-kacangan dan sayur dan buah konsumsi terbesarnya adalah kacang kedelai sebesar 10,0 kg/kapita/tahun dan sayur sebesar 54.8 kg/kapita/tahun

Tabel 3 Tren Konsumsi Pangan Penduduk dalam gram/kapita/hari di Wilayah Kabupaten Lebak Selama Tahun 2019-2020.

No	Kelompok Pangan	Gram/kapita/hari		Pertumbuhan	
		2019	2020	Gram	%
1.	Padi-padian	367.7	362.0	-2.9	-0.8
2.	Umbi-umbian	47.7	40.9	-3.4	-7.1
3.	Pangan Hewani	96.6	101.9	2.6	2.7
4.	Minyak dan Lemak	28.3	27.9	-0.2	-0.6
5.	Buah/Biji Berminyak	1.8	1.9	0.1	3.2
6.	Kacang-kacangan	37.5	29.6	-3.9	-10.5
7.	Gula	17.0	17.1	0.1	0.5
8.	Sayur dan Buah	284.2	259.0	-12.6	-4.4
9.	Lain-lain	99.9	111.1	5.6	5.6

Tabel 3 dan Tabel 4 menyajikan tren jumlah dalam satuan berat konsumsi pangan penduduk di wilayah Kabupaten Lebak berdasarkan data Susenas tahun 2019-2020. Berdasarkan data-data yang disajikan pada kedua tabel terlihat bahwa untuk kelompok pangan hewani dan buah biji berminyak, gula dan lain-lain selain dikonsumsi dalam jumlah yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan kelompok pangan lainnya. Sementara itu, untuk kelompok padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, kacang-kacangan sayur dan buah menunjukkan adanya kecenderungan penurunan yang ditunjukkan oleh angka pertumbuhan yang negatif

Tabel 4 Tren Konsumsi Pangan Penduduk dalam kg/kapita/tahun di Wilayah Kabupaten Lebak Selama Tahun 2019-2020.

No	Kelompok Pangan	kg/kapita/tahun		Pertumbuhan	
		2019	2020	Kg	%
1.	Padi-padian	134.2	132.1	-1.0	-0.8
2.	Umbi-umbian	17.4	14.9	-1.2	-7.1
3.	Pangan Hewani	35.3	37.2	1.0	2.7
4.	Minyak dan Lemak	10.3	10.2	-0.1	-0.6
5.	Buah/Biji Berminyak	0.7	0.7	0.0	3.2
6.	Kacang-kacangan	13.7	10.8	-1.4	-10.5
7.	Gula	6.2	6.3	0.0	0.5
8.	Sayur dan Buah	103.7	94.5	-4.6	-4.4
9.	Lain-lain	36.5	40.5	2.0	5.6

#### B. Konsumsi dan Kecukupan Energi

Berdasarkan hasil analisis data Susenas, rata-rata energi konsumsi pangan penduduk di wilayah Kabupaten Lebak pada tahun 2020 sudah mencapai 2.310 kkal/kapita/hari. Berdasarkan data tersebut, secara kuantitas konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak sudah cukup baik yang ditunjukkan oleh tingginya rata-rata energi konsumsi pangan penduduk. Jika dibandingkan dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan sebesar 2100 kkal/kapita/hari, maka tingkat kecukupan energi konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak sudah mencapai 110% (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021) (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2019).

Tabel 5 Rata-rata Konsumsi dan Kecukupan Energi Konsumsi Pangan Penduduk di Kabupaten Lebak Tahun 2020

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Per Kapita		Kecukupan Per Kapita	
		Kkal/Hari	%	Kkal/Hari	%AKE
1	Padi-padian	1,503	65.0	1,050.0	71.6
2	Umbi-umbian	51	2.2	126.0	2.4
3	Pangan Hewani	207	9.0	252.0	9.8
4	Minyak dan Lemak	251	10.8	210.0	11.9
5	Buah/Biji Berminyak	11	0.5	63.0	0.5
6	Kacang-kacangan	52	2.3	105.0	2.5
7	Gula	64	2.8	105.0	3.0
8	Sayur dan Buah	108	4.7	126.0	5.1
9	Lain-lain	65	2.8	63.0	3.1
	Total	2,310	100.0	2,100.0	110.0

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5 terlihat bahwa kontribusi energi konsumsi pangan penduduk di wilayah Kabupaten Lebak tahun 2020 paling banyak diperoleh dari kelompok padi-padian, yaitu sekitar 1503 kkal/kapita/hari (65% atau 71,6% AKE). Kelompok pangan lainnya yang memberikan kontribusi energi yang cukup signifikan adalah kelompok pangan hewani sekitar 207 kkal/kapita/hari (9,0% atau 9,8%AKE) serta lemak dan minyak 251 kkal/kapita/hari (10,8% atau 11,9 %AKE). Sementara kelompok pangan umbi-umbian, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur & buah serta lain-lain kontribusi energinya relatif kecil.

Tabel 6 Jenis Pangan Yang Memberikan Kontribusi Energi Konsumsi Pangan Tertinggi Per Kelompok Pangan di Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2020

No	Kelompok Pangan	Total Wilayah	
		Jenis Pangan	kg/tahun
1.	Padi-padian	Beras	110.8
2.	Umbi-umbian	Singkong	10.1
3.	Pangan Hewani	Ikan	19.6
4.	Minyak dan Lemak	Minyak Sawit	9.0
5.	Buah/Biji Berminyak	Kelapa	0.5
6.	Kacang-kacangan	Kac. Kedelai	10.0
7.	Gula	Gula Pasir	5.1
8.	Sayur dan Buah	Sayur	54.8
9.	Lain-lain	Minuman	37.9

Secara umum dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pangan yang paling banyak menyumbang energi pada konsumsi pangan penduduk di Kabupaten Lebak berturut-turut untuk masing-masing kelompok pangan adalah beras (110,8 Kg/tahun), sayuran singkong (10,1 Kg/tahun), ikan (19,6 Kg/Tahun), minyak sawit (9,0 Kg/tahun), kelapa (0,5Kg/tahun) kacang kedele (10 Kg/Tahun), gula pasir (5,1 Kg/Tahun), sayur (54,8 Kg/tahun) dan minuman 37,9 Kg/Tahun. Tabel 6 menyajikan daftar jenis pangan dengan kontribusi jumlah kg/tahun paling tinggi per kelompok pangan pada konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2020.

Tabel 7 Tren Rata-Rata Energi Konsumsi Pangan Penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Selama Tahun 2019-2020.

No		Konsumsi Energi (Kkal; Kapita/Hari)		Pertumbuhan	
		2019	2020	Kkal	%
1.	Padi-padian	1,550	1,503	-23	-1.5
2.	Umbi-umbian	59	51	-4	-7.5
3.	Pangan Hewani	191	207	8	4.2
4.	Minyak dan Lemak	254	251	-1	-0.6
5.	Buah/Biji Berminyak	10	11	0	1.6
6.	Kacang-kacangan	55	52	-2	-2.9
7.	Gula	63	64	1	1.1
8.	Sayur dan Buah	114	108	-3	-2.9
9.	Lain-lain	56	65	5	8.3
	Total	2,352	2,310	-21	-0.9

Tabel 8 menunjukkan Tren Rata-Rata Protein Konsumsi Pangan Penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Selama Tahun 2019-2020. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan yang mengalami peningkatan adalah pangan hewani 3,6%, gula 15,2%, dan lain-lain 9,6%, sementara untuk ke 6 kelompok pangan menunjukkan pertumbuhan yang negatif

Tabel 8 Tren Rata-Rata Protein Konsumsi Pangan Penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Selama Tahun 2019-2020.

No		Konsumsi Protein (gr/; Kapita/Hari)		Pertumbuhan	
		2019	2020	gr	%
1.	Padi-padian	35.1	34	0	-1.4
2.	Umbi-umbian	0.5	0	0	-6.0
3.	Pangan Hewani	17.6	19	1	3.6
4.	Minyak dan Lemak	0.0	0	0	-12.8
5.	Buah/Biji Berminyak	0.2	0	0	-7.4
6.	Kacang-kacangan	5.3	5	0	-3.2
7.	Gula	0.1	0	0	15.2
8.	Sayur dan Buah	4.4	4	0	-5.7
9.	Lain-lain	1.7	2	0	9.6
	Total	64.9	65	0	-0.2

### C. Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

Analisis situasi konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah dalam rangka mengkaji pencapaian sasaran pembangunan ketahanan pangan tidak cukup hanya ditunjukkan oleh terpenuhinya kuantitas kecukupan gizi konsumsi pangan penduduk. Analisis lebih lanjut perlu dilakukan terhadap kualitas kecukupan gizi, khususnya dinilai dari aspek komposisi atau keragaman dan mutu gizi konsumsi pangan penduduk. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis kualitas konsumsi pangan berdasarkan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH)(BPS, 2019)(Heryatno, 2021).

Nilai skor PPH konsumsi pangan dapat mencerminkan mutu gizi konsumsi pangan serta tingkat keragaman konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah. Data yang disajikan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa meskipun secara kuantitas berdasarkan tingkat kecukupan energi konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak sudah tergolong tinggi, namun secara kualitas konsumsinya belum mencapai pola konsumsi pangan yang ideal.



Tabel 9 Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Pangan Penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2020

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi Per Kapita/Hari		Standar PPH**)		Capaian	
		kcal	%AKE*)	Bobot	Skor	Skor AKE	Skor PPH
1.	Padi-padian	1,502.9	71.6	0.5	25.0	35.8	25.0
2.	Umbi-umbian	50.5	2.4	0.5	2.5	1.2	1.2
3.	Pangan Hewani	206.8	9.8	2.0	24.0	19.7	19.7
4.	Minyak dan Lemak	250.6	11.9	0.5	5.0	6.0	5.0
5.	Buah/Biji Berminyak	10.8	0.5	0.5	1.0	0.3	0.3
6.	Kacang-kacangan	52.1	2.5	2.0	10.0	5.0	5.0
7.	Gula	64.0	3.0	0.5	2.5	1.5	1.5
8.	Sayur dan Buah	107.8	5.1	5.0	30.0	25.7	25.7
9.	Lain-lain	64.9	3.1	0.0	0.0	0.0	
		2,310.0	110.0		100.0	95,1	83.3

*Keterangan:*

\*) *Angka Kecukupan Energi (AKE) = Energi 2100 Kkal*

\*\*) *Standar Perhitungan PPH Ideal Nasional*

Pada Tahun 2020, skor PPH konsumsi pangan penduduk di wilayah Kabupaten Lebak baru mencapai 83.3. Dengan demikian, secara umum kualitas konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak tahun 2020 masih belum mencapai pola konsumsi pangan yang ideal berdasarkan Standar PPH Ideal Nasional dengan skor PPH 100. Demikian pula jika dibandingkan dengan target pencapaian skor PPH yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024 Tahap II sebesar 90,4 pada tahun 2020 (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020a) (Peraturan Presiden 18/2020: RPJMN 2020-2024).

Tabel 10 Tren Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Pangan Penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Selama Tahun 2019-2020

No	Kelompok Pangan	Skor Pola Pangan Harapan (PPH)		Pertumbuhan	
		2019	2020	Skor	%
1.	Padi-padian	25.0	25.0	0.0	0.0
2.	Umbi-umbian	1.4	1.2	-0.1	-7.5
3.	Pangan Hewani	18.2	19.7	0.8	4.2
4.	Minyak dan Lemak	5.0	5.0	0.0	0.0
5.	Buah/Biji Berminyak	0.2	0.3	0.0	1.6
6.	Kacang-kacangan	5.3	5.0	-0.2	-2.9
7.	Gula	1.5	1.5	0.0	1.1
8.	Sayur dan Buah	27.2	25.7	-0.8	-2.9
9.	Lain-lain	0.0		0.0	0.0
	Total	83.8	83.3	-0.3	-0.3

*Ket:*

\*) *Angka Kecukupan Energi (AKE) = 2100 Kkal/Kapita/hari*

\*\*) *Standar Perhitungan PPH Ideal Nasional*

Peningkatan kualitas konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak selama periode tahun 2019-2020 yang paling terjadi pada pangan hewani (4,2%) serta buah biji berminyak (1,6%), serta gula (1,1%). Namun demikian, masih terdapat pula kelompok pangan yang mengalami penurunan yaitu kelompok, Umbi-umbian (-7,5%) kacang-kacangan (-2,9%) dan Sayur dan buah (-2,9%) Sementara untuk kelompok padi-padian

serta minyak dan lemak sudah maksimal skornya, sehingga tidak berpengaruh terhadap skor PPH meskipun mengalami peningkatan kuantitas konsumsi.

#### D. Gap Kualitas Konsumsi Pangan

Sebagaimana telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, masih belum berimbangnya kontribusi energi konsumsi pangan penduduk di wilayah Kabupaten Lebak berdampak pada rendahnya kualitas konsumsi pangan penduduk di wilayah Provinsi Banten. Analisis perbandingan antara situasi kualitas konsumsi pangan aktual dengan standar ideal cukup memadai sebagai acuan analisis sasaran konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak.

Tabel 11 Gap Kualitas Berdasarkan Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2020

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Per Kapita/Hari		Standar Ideal**)		Gap Kualitas	
		% AKE	Skor PPH	%AKE	Skor PPH	%AKE	Skor PPH
1.	Padi-padian	71.6	25.0	50.0	25.0	21.6	0.0
2.	Umbi-umbian	2.4	1.2	6.0	2.5	-3.6	-1.3
3.	Pangan Hewani	9.8	19.7	12.0	24.0	-2.2	-4.3
4.	Minyak dan Lemak	11.9	5.0	10.0	5.0	1.9	0.0
5.	Buah/Biji Berminyak	0.5	0.3	3.0	1.0	-2.5	-0.7
6.	Kacang-kacangan	2.5	5.0	5.0	10.0	-2.5	-5.0
7.	Gula	3.0	1.5	5.0	2.5	-2.0	-1.0
8.	Sayur dan Buah	5.1	25.7	6.0	30.0	-0.9	-4.3
9.	Lain-lain	3.1		4.0	0.0	-0.9	
		110.0	83.3	100.0	100.0	8.9	-16.6

Ket:

\*) Angka Kecukupan Energi (AKE) = 2100 Kkal/Kapita/hari

\*\*) Standar Perhitungan PPH Ideal Nasional

Data yang disajikan pada Tabel 11 dan Tabel 12 menunjukkan adanya gap kualitas konsumsi pangan pada masing-masing kelompok pangan yang bernilai negatif, kecuali padi-padian (0,0), serta minyak dan lemak (0,0). Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi energi pada sebagian besar kelompok pangan konsumsinya masih kurang dari kecukupannya, sehingga skor maksimal masing-masing kelompok belum tercapai.

Tabel 12 Gap Kualitas Berdasarkan Kontribusi Kecukupan Energi Konsumsi Pangan Penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2020

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi Per Kapita/Hari		Standar Ideal**)		Gap Kualitas	
		kcal	%AKE*)	Energi (kcal)	%AKE	Energi (kcal)	%AKE
1.	Padi-padian	1,503	71.6	1,050	50.0	453	21.6
2.	Umbi-umbian	51	2.4	126	6.0	-75	-3.6
3.	Pangan Hewani	207	9.8	252	12.0	-45	-2.2
4.	Minyak dan Lemak	251	11.9	210	10.0	41	1.9
5.	Buah/Biji Berminyak	11	0.5	63	3.0	-52	-2.5
6.	Kacang-kacangan	52	2.5	105	5.0	-53	-2.5
7.	Gula	64	3.0	105	5.0	-41	-2.0
8.	Sayur dan Buah	108	5.1	126	6.0	-18	-0.9
9.	Lain-lain	65	3.1	63	4.0	2	-0.9
		2,310	110.0	2,100	100.0	212	10.1

Ket:

\*) Angka Kecukupan Energi (AKE) = 2100 Kkal/Kapita/hari,

---

*\*\*) Standar Perhitungan PPH Ideal Nasional*

---

## **4. Pembahasan**

### **A. Pola Konsumsi Pangan Penduduk**

Suatu makanan memenuhi selera atau tidak bukan hanya ditentukan oleh fisik pangan, akan tetapi karena pengaruh sosial budaya. Faktor penting dalam pemilihan pangan adalah flavor yang meliputi bau, tekstur, dan suhu. Penampilan yang meliputi warna dan bentuk juga akan mempengaruhi sikap terhadap pangan. Selain pengaruh reaksi indera terhadap pemilihan pangan (warna atau bentuk), kesukaan pribadi semakin terpengaruh oleh pendekatan melalui media radio, televisi, pamflet, iklan dan bentuk media masa lain (Hattas, 2011) (BPPP Kemendag, 2013).

Menurut Hattas (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, diantaranya: (a) tingkat pendapatan masyarakat, tingkat pendapatan dapat digunakan untuk dua tujuan yaitu konsumsi dan tabungan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang, biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah pula; (b) selera konsumen, Setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi. Konsumen akan memilih satu jenis barang untuk dikonsumsi dibandingkan jenis barang lainnya; (c) harga barang, Jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan; (d) tingkat pendidikan masyarakat, Tinggi rendahnya pendidikan masyarakat akan mempengaruhi terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya; (e) jumlah keluarga, Besar kecilnya jumlah keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya dan (f) lingkungan, keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan akan mempengaruhi perilaku konsumsi pangan masyarakat setempat (Hattas, 2011) (BPPP Kemendag, 2013).

### **B. Konsumsi dan Kecukupan Energi**

Pada dasarnya konsumsi makanan masyarakat sehari-hari memadai jika memenuhi dua kecukupan yaitu kecukupan energi dan protein. Kebutuhan energi umumnya diperoleh dari konsumsi makanan pokok sebagai sumber karbohidrat, sedangkan sebagian besar kebutuhan protein diperoleh dari konsumsi makanan yang berasal dari hewani seperti daging, ikan, telur dan susu. Oleh karena itu, data tentang kuantitas konsumsi penduduk dapat digunakan untuk memantau apakah kesejahteraan penduduk diukur dengan konsumsi pangan meningkat atau tidak (BPS Kabupaten Lebak, 2020b).

Protein yang dikonsumsi masyarakat berasal berupa protein nabati dan protein hewani. Protein nabati diperoleh dari bahan pangan asal tumbuhan yaitu dari padi-padian, biji-bijian dan kacang-kacangan seperti tahu dan tempe. Protein hewani diperoleh dari bahan pangan hewani seperti daging, telur, susu dan ikan. Protein hewani memiliki semua asam amino esensial sehingga disebut protein lengkap. Pemanfaatan protein oleh tubuh ditentukan oleh kelengkapan asam amino esensial yang terkandung dalam protein yang dikonsumsi. Semakin lengkap asam amino

esensial, semakin tinggi nilai pemanfaatan protein tersebut bagi tubuh. Selain itu, nilai cerna protein hewani lebih tinggi dari protein nabati. Sementara dari segi pemanfaatannya protein hewani juga jauh lebih baik dari protein nabati. Oleh karena itu, salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia terutama kecerdasan seseorang ditentukan oleh tingkat konsumsi protein hewani (Izwardy, 2019) (BPPP Kemendag, 2013).

c. Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. PPH dapat digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi dan perencanaan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk, baik secara kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Dengan demikian, dapat diklasifikasikan kegunaan analisis PPH sebagai berikut: (a) menilai jumlah dan komposisi konsumsi atau ketersediaan pangan; (b) indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi atau ketersediaan pangan; (c) baseline data untuk mengestimasi kebutuhan pangan ideal di suatu wilayah; (d) baseline data untuk menghitung proyeksi penyediaan pangan ideal untuk suatu wilayah dan (e) perencanaan konsumsi, kebutuhan dan penyediaan pangan wilayah (BPPP Kemendag, 2013).

Kritik terhadap PPH muncul sehubungan dengan adanya perbedaan rekomendasi pola energi (terutama dari pangan hewani dan lemak) antara PPH dengan Pedoman Gizi Seimbang (PUGS). Pada tahun 2000, Badan Urusan Ketahanan Pangan telah melakukan diskusi pakar dan lintas sub sektor dan sektor terkait pangan dan gizi tentang harmonisasi PPH dengan PUGS. Pertemuan ini menjadi dasar untuk penyempurnaan PPH yang disebut Pola Pangan Harapan 2020 (PPH 2020), kemudian diadopsi oleh Kementerian Pertanian dan menjadi acuan nasional. Hasil keputusan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2 pada kolom Deptan 2001. Sampai saat ini, acuan tersebut masih digunakan dalam menganalisis terkait PPH (BPPP Kemendag, 2013).

## 5. Kesimpulan

Secara kuantitas konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak sudah melebihi AKG (2100 Kkal) dengan rata-rata konsumsi energi mencapai sekitar 2.310 kkal/kapita/hari (117,9 %AKE) pada Tahun 2020. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) baru mencapai 83,3 yang masih dibawah Skor PPH Provinsi Banten (85,4). Masih rendahnya kualitas konsumsi pangan penduduk di Wilayah Kabupaten Lebak terutama diakibatkan oleh masih tingginya ketergantungan kecukupan energi dari kelompok padi-padian yang mencapai sekitar 71,6 %AKE.

Pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan di Kabupaten Lebak perlu ditingkatkan secara bertahap untuk kelompok pangan strategis. Sebagai gambaran umum, agar kuantitas dan kualitas konsumsi pangan penduduk di wilayah Kabupaten Lebak dapat mencapai sasaran maka diperlukan tambahan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sekitar, 3,13 ribu ton umbi-umbian, 2,2 ribu ton pangan hewani,

0,92 ribu ton buah/biji berminyak, 2,98 ribu ton acang-kacangan, 1,09 ribu ton gula, 4,34 ribu ton sayur dan buah serta 5,39 ribu ton pangan lain-lain per tahun.

## Referensi

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020a). *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020b). *Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2020-2024*.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2021). *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan*.
- BPPP Kemendag. (2013). *Laporan Akhir Analisis Dinamika Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia*. Jakarta, Kementerian Perdagangan.
- BPS. (2019). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2019*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Lebak. (2020a). *Kabupaten Lebak Dalam Angka 2020*. Lebak. Badan Pusat Statistik
- BPS Kabupaten Lebak. (2020b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lebak*. Lebak. Badan Pusat Statistik
- BPS Provinsi Banten. (2021). *Profil Kemiskinan di Banten*. Kota Serang, Badan Pusat Statistik
- Hattas, Zu. (2011). *Pola Konsumsi Masyarakat*. <https://ekonkop.blogspot.com/>
- Heryatno, Y. (2021). *Aplikasi Harmonisasi Analisis Pola Pangan Harapan (PPH) Berdasarkan Data Susenas*. Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Izwardy, D. (2019.). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat Balitbangkes Kemenkes RI.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2019. (2019.). *Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia*.
- Peraturan Presiden 18/2020: RPJMN 2020-2024. (2020). *Indikator Pangan dan Pertanian*.